

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah masih lambatnya pemulihan ekonomi global setelah terjadinya krisis pada tahun 2008, perbankan Indonesia masih mampu menjalankan fungsinya dengan baik meski pertumbuhan kredit mengalami perlambatan pada semester kedua 2012. Strategi kredit yang berarah ke sektor produktif yang disertai peningkatan efisiensi usaha memiliki dampak positif terhadap kinerja profitabilitas bank. Sementara itu, dari sisi manajemen resiko kredit, mengalami perbaikan yang didukung dengan membaiknya penanganan risiko kredit ditengah dinamika lingkungan bisnis serta makro ekonomi yang dipengaruhi krisis ekonomi global (BI, 2012a). Hal ini, juga didukung dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang mulai diterapkan oleh perbankan. Dengan metode tersebut memungkinkan manajemen bank menangani resiko lebih baik.

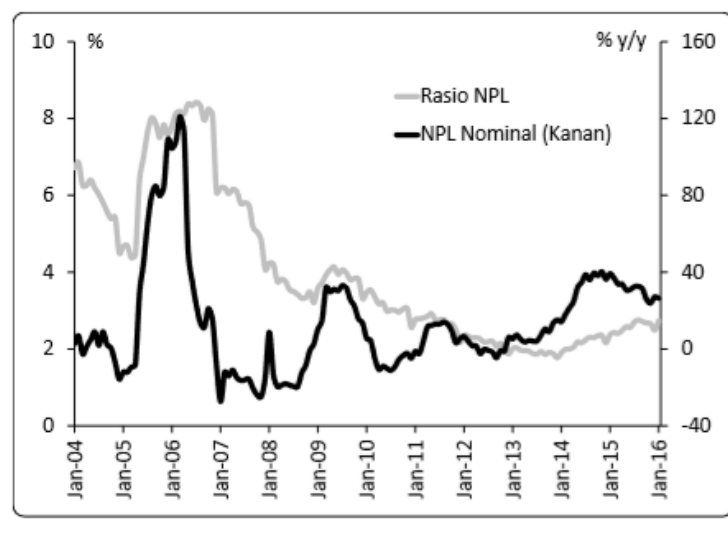
Pada tahun 2011, guna mendorong tercapainya pertumbuhan perbankan yang berkelanjutan dan stabil, BI menggunakan pendekatan pengawasan berdasarkan resiko atau disebut *Risk Based Supervision*. Terkait dengan penilaian kesehatan bank, BI telah menyempurnakannya dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan menggantikan metode *CAMEL Rating System*. Dengan didasarkan pada empat faktor yaitu profil resiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Selanjutnya, guna melengkapi pengawasan berbasis risiko, bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak diterapkan pengawasan secara konsolidasi (BI, 2012a).

Pada tahun 2012, dalam Laporan Pengawasan Perbankan tahun 2012, salah hal penting dalam pelaksanaan pengawasan yaitu perbankan mampu mempertahankan kinerja positifnya meski menghadapi tantangan-tantangan yang tidak mudah (BI, 2012a). Berkaitan dengan kinerja, perbankan harus selalu memerhatikan resiko kredit yang akan terjadi. Karena kegiatan utama dalam memperoleh laba yaitu melalui penyaluran kredit. Dalam penyaluran kredit yang dilakukan bank, bank perlu memerhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan kredit, yaitu resiko dan *return*. Dengan *return* yang diinginkan bank, resiko yang harus ditanggung bank juga akan semakin besar. Dengan begitu, diperlukannya manajemen resiko yang baik serta tata kelola bank yang baik yang berkaitan dengan penyaluran kredit (Kasmir, 2014a).

Meski secara keseluruhan risiko yang berasal dari ekspansi kredit masih berada pada level yang aman, ancaman peningkatan risiko dari *NPL* perlu terus dicermati mengingat nominal *NPL* pada beberapa sektor ekonomi seperti pertambangan, listrik dan konstruksi menunjukkan indikasi peningkatan pertumbuhan diatas sektor lain walaupun secara rasio masih rendah (BI, 2012a). *NPL* sangat penting diperhatikan karena akan mempengaruhi peran intermediasi keuangan bank komersial yang merupakan sumber utama pendapatan mereka, dan pada akhirnya, stabilitas keuangan ekonomi (Klein, 2013). Selain itu, *NPL* kemungkinan akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi efisiensi ekonomi (Ekanayake dan Azeez, 2015). Di tengah terbatasnya kinerja intermediasi dan meningkatnya risiko kredit, profitabilitas perbankan tetap terjaga karena *Net Interest Margin* (NIM) yang meningkat dan selalu dijaga pada level tinggi. Meningkatnya NIM perbankan pada 2016 lebih disebabkan oleh *spread* antara suku bunga kredit dan simpanan yang meningkat. (BI,2016a).

Pada tahun 2016, meningkatnya jumlah nominal kredit bermasalah pada akhirnya berimbas pada rasio *NPL gross* perbankan yang mengalami peningkatan, namun masih dibawah batas toleransi (*regulatory comfort zone*) sebesar 5 %. Rasio *NPL gross* perbankan meningkat dari 2,93 % pada april 2016 menjadi sebesar 3,11 % pada mei 2016. Tren peningkatan *NPL* nominal hampir terjadi di semua sektor. Pada mei 2016, peningkatan *NPL* nominal yang cukup signifikan terjadi di kredit pada sektor perdagangan, konstruksi, pertambangan dan rumah tangga. Kenaikan *NPL* ini terjadi seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan gejolak perekonomian global (LPS : 2016b).

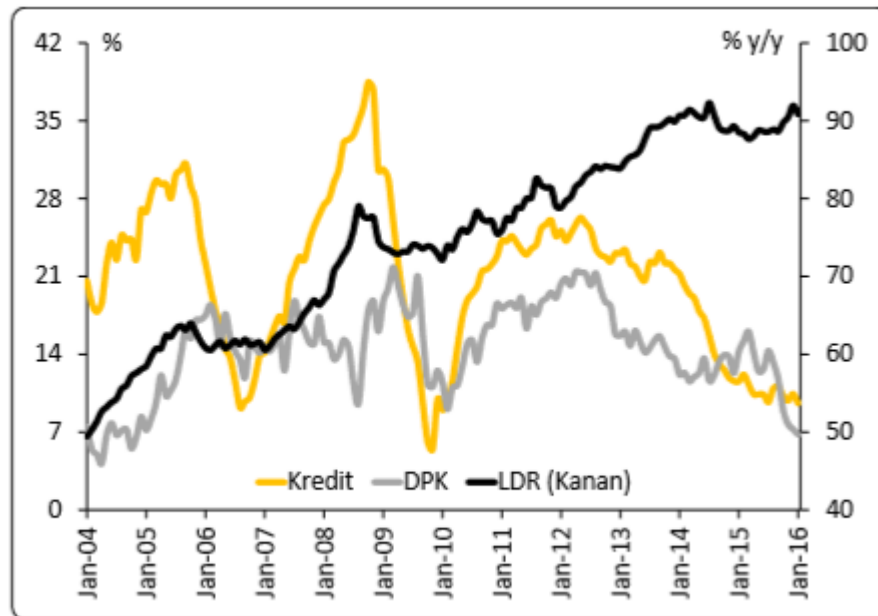
Terjadinya peningkatan *NPL* merupakan efek perlambatan ekonomi dan turbulensi yang terjadi di akhir tahun 2015. Siklus diperkirakan mengalami fase *bottoming out* dan masih kuatnya sisi permodalan perbankan, maka diperkirakan efek *NPL* masih manageable (LPS : 2016b). Pada bulan agustus 2016, *NPL* perbankan mencapai 3,22 persen. Meskipun mengalami peningkatan, *NPL* perbankan masih dibawah batas toleransi 5%. Sehingga kondisi perbankan Indonesia masih cukup stabil.



Gambar 1.1 grafik rasio *NPL* tahun 2004-2016 (LPS, 2016a)

NPL gross pada bank umum konvensional pada Januari 2016 meningkat dibandingkan dengan Desember 2015 dari 2.49% menjadi 2.73% pada bulan Januari 2016. Laba Industri perbankan nasional (bank umum konvensional) pada periode Januari 2016 masih mengalami penurunan bila dibandingkan dengan periode yang sama Januari 2015 (LPS, 2016a). Sempat mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2008 hingga tahun 2010 pada *NPL* nominal. Hal ini, terjadi karena pergolakan ekonomi global dan Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 2008 yang terjadi. Dari krisis ekonomi ini yang terjadi membuat kredit-kredit yang disalurkan perbankan mengalami penurunan sedangkan tingkat kredit bermasalah semakin meningkat sehingga *NPL* Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Setelah itu, terjadi penurunan yang juga signifikan yang terjadi antara tahun 2010 hingga 2011. Dan setelah itu, *NPL* perbankan Indonesia terus mengalami kenaikan lagi hingga tahun 2016. Dan meskipun begitu Rasio *NPL* tetap mengalami penurunan, yang menandakan perbaikan pada penyaluran kredit.

Penyaluran kredit perbankan pada Januari 2016 tumbuh sebesar 9,59% yoy, atau turun 85 bps dibandingkan pertumbuhan kredit di akhir tahun 2015. Kredit modal kerja yang mencapai 46% dari total kredit, pertumbuhannya relatif lebih lambat dibanding jenis kredit lainnya yaitu sebesar 9,3% (yoy) di Januari 2016. Sementara kredit investasi tumbuh stabil dalam 6 bulan terakhir sebesar 12,5%, dan begitu pula dengan kredit konsumsi yang tumbuh 10,3% (yoy) dalam tren menurun dalam 3 bulan terakhir. (LPS, 2016a).



Gambar 1.2 grafik penyaluran kredit (LPS, 2016a)

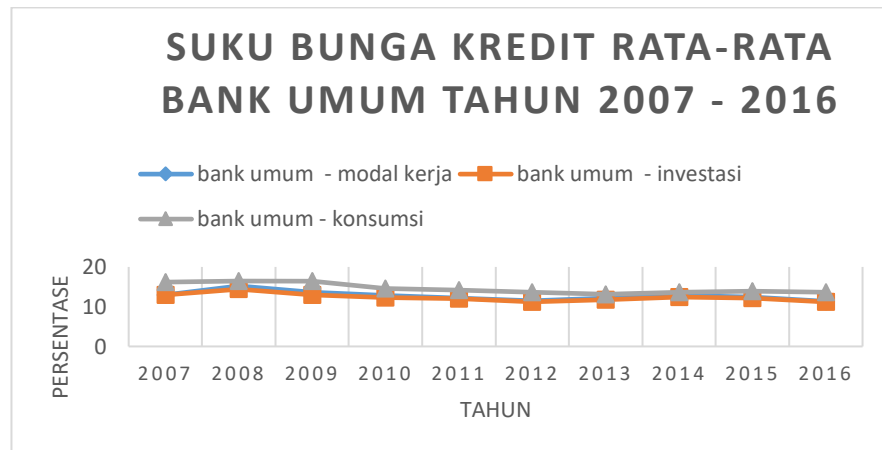
Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penyaluran kredit mengalami penurunan mulai tahun 2008 hingga tahun 2010. Dan juga penyaluran kredit masih fluktuatif mulai tahun 2004 hingga tahun 2010, mengalami penurunan terendah pada tahun 2010. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab utama naiknya rasio *NPL* yang terjadi. Meski sempat mengalami kenaikan hingga tahun 2012, akhirnya penyaluran kredit perbankan mengalami penurunan hingga tahun 2016. Meskipun begitu, LDR masih terus mengalami kenaikan, hal ini disebabkan diikuti penurunan DPK.

Pertumbuhan kredit yang moderat, juga disebabkan oleh industri perbankan yang semakin memperketat syarat penyaluran kredit. Kecemasan terhadap potensi kenaikan jumlah kredit bermasalah dari melambatnya pergerakan roda perekonomian akan mempengaruhi kinerja perbankan secara keseluruhan (LPS, 2016a). Selain karena syarat dari perbankan, peraturan pemerintah juga memberikan ruang kepada perbankan untuk memperketat

syarat penyaluran kredit yaitu melalui peraturan tentang pembatasan pemberian kredit.

Selain tingkat penyaluran pinjaman, suku bunga kredit juga mempunyai peran dalam peningkatan dan penurunan *NPL* serta profitabilitas. Olyvia (2013) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa faktor yang paling signifikan sebagai penyebab menunggaknya kredit debitur yakni faktor suku bunga. Suku bunga kredit memiliki pengaruh yang paling tinggi diantara faktor yang ada. Dan penyaluran kredit berada pada posisi kedua faktor yang mempengaruhi tingginya rasio kredit bermasalah.

Suku bunga kredit di Indonesia merupakan salah satu yang tertinggi dibandingkan dengan negara lain di Asean. Suku bunga kredit rata-rata perbankan nasional berada di kisaran 12%, sedangkan Thailand rata-rata 6,5%, Filipina 5,5%, Singapura 5%, dan Malaysia 4,5% (LPS, 2016a). Hal ini tentunya menjadi peluang bagi perbankan dalam mendapat keuntungan yang lebih tinggi. Meskipun begitu, dalam beberapa tahun terakhir suku bunga rata-rata perbankan terus mengalami tren penurunan meskipun tidak signifikan. Hal ini, disebabkan karena dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya tingkat persaingan, tingkat permintaan pasar, regulasi dari pemerintah serta himbauan dari pemerintah untuk menurunkan tingkat suku bunga bank. Data suku bunga rata-rata pada bank umum dapat dilihat dari data berikut :



Gambar 1.3 grafik suku bunga kredit bank umum (BPS, 2018)

Suku bunga kredit perbankan pada periode Januari 2016 untuk kebutuhan modal tidak mengalami perubahan bertahan di level 12.46% sejak akhir tahun 2015, sementara pada kredit investasi suku bunga turun sebesar 16 bps, dari 12.12% pada Desember 2015 menjadi 11.96% pada Januari 2016. Namun demikian, suku kredit konsumsi mengalami kenaikan suku bunga yang cukup besar, dari 13.88% pada Desember 2015 menjadi 13.94% per Januari 2016 (naik 6 bps). Di pasar uang, tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) menurun, pada Februari 2016 rata-rata suku bunga PUAB overnight turun ke level 5.15% dari bulan Januari 2015 menyentuh level 5.41%. Hal ini menunjukkan likuiditas perbankan yang membaik (LPS, 2016a).

Kontraksi pada pendapatan bunga belum bisa ditutupi oleh penurunan *cost of fund*, sehingga membuat manajemen bank harus mencari cara untuk memperbaiki profil sumber pendapatan dan pengeluaran. Beberapa bank sangat besar bahkan telah mengeluarkan program pensiun dini dan konsolidasi struktur organisasi untuk mengefisienkan pengeluaran. Penurunan laba pada dasarnya disebabkan dua hal, yaitu turunnya penyaluran kredit baru dengan disertai naiknya beban provisi atas *NPL*. Di satu sisi, rasio NIM mengalami kenaikan 4 bps menjadi

5,60 % di bulan Mei 2016 dari posisi bulan sebelumnya karena presentase kenaikan pendapatan bunga bersih yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan aset produktif (LPS, 2016b).

Secara kualitatif, LPS melihat adanya perbaikan pada prospek sistem perbankan, didukung oleh ekspektasi berlanjutnya pemulihan kualitas kredit dan pelonggaran kebijakan moneter. Di sisi lain, pemulihan aktivitas ekonomi dan percepatan belanja pemerintah berpotensi meningkatkan permintaan terhadap kredit (LPS, 2016a). Dengan berbagai faktor yang kurang menguntungkan bagi perbankan, mulai dari perlambatan ekonomi, sumber daya yang tidak optimal, dan kenaikan *NPL*, timbul tekanan pada tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Pada Mei 2016, pertumbuhan laba yoy (*year on year*) perbankan mengalami kontraksi sebesar 4,30 %. Beberapa bank dengan skala aset menengah tercatat menghasilkan pertumbuhan laba yang negatif (LPS, 2016b).

Studi mengenai suku bunga kredit, rasio kredit dan *NPL* banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, terutama menyangkut profitabilitas. Darusslam (2013), dalam penelitiannya menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit masalah di PT Bank Sulut Cabang Utama Manado yaitu jangka waktu, suku bunga kredit dan tingkat pinjaman yang diberikan. Dari ketiga faktor tersebut menduduki posisi pertama sebagai penyebab utama terjadinya kredit bermasalah, yaitu berkontribusi sebesar 21,178% dalam penelitian ini. Sehingga naik dan turunnya suku bunga kredit yang diberikan mempunyai peran yang cukup besar terhadap naiknya kredit macet. Hal ini, disebabkan tidak mampunya nasabah dalam membayar pinjamannya dengan bunga yang terlalu tinggi. Lobna et. al (2015), dalam penelitiannya mengenai *NPL* pada bank di Tunisia menemukan suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap *NPL*.

Ekanayake & Azeez (2015), meneliti tentang determinan *NPL* pada bank komersial di Sri Lanka. Studi Ini menunjukkan bahwa, *NPL* cenderung meningkat dengan memburuknya efisiensi bank. Dan juga rasio pinjaman terhadap aset yang berhubungan positif terhadap *NPL*. Sementara itu, bank dengan tingkat pertumbuhan kredit yang tinggi yang terkait dengan pengurangan tingkat kredit macet. Bank yang lebih besar mendapatkan masalah pinjaman lebih rendah dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Klein (2013), yang menemukan bahwa rasio kredit pada aset berpengaruh positif terhadap *NPL*.

Selanjutnya, Abiola et. al (2014), melakukan penelitian mengenai dampak dari risiko kredit pada kinerja bank komersial di Nigeria. Dalam model, *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja sementara *Non Performing Loan* (*NPL*) dan *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) sebagai indikator manajemen risiko kredit. Itu Temuan mengungkapkan bahwa *NPL* dan *CAR* memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank komersial di Nigeria. Hubungan positif antara kredit macet dan profitabilitas bank menunjukkan bahwa, meskipun ada gagal bayar besar, kredit macet meningkatkan secara proporsional profitabilitas. Ini menyiratkan bahwa, bank komersial tidak memiliki langkah-langkah institusional yang efektif berurusan dengan manajemen risiko kredit. Bank-bank menggeser biaya pada pinjaman *default* dalam bentuk yang lebih tinggi pada suku bunga pinjaman kepada nasabah lain. Penelitian ini sejalan dengan Ponce (2013) pada bank di Spanyol yang menemukan *NPL* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Ponce (2013) dalam penelitiannya pada perbankan di Spanyol tentang determinan profitabilitas, menemukan bahwa rasio pinjaman memiliki pengaruh

positif terhadap profitabilitas. Sedangkan NPL dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian lain tidak sejalan dengan penelitian ini, yaitu Javaid (2011) yang menemukan bahwa rasio pinjaman tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Alper & Anbar (2011) menemukan bahwa rasio kredit terhadap aset berpengaruh negatif terhadap ROA dan suku bunga yang tidak berpengaruh terhadap ROA.

Owuputi et, al.(2014) meneliti tentang determinan profitabilitas pada perbankan di Nigeria. Peneliti dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas aset yang diproksikan dengan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Suku bunga yang memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Tidak sejalan dengan penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan Chimkono et, al.(2016) suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada bank komersial di Malawi dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian lain, yaitu Islam & Nishiyama (2016) dalam penelitiannya pada bank di negara bagian Asia Selatan menemukan suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Pinjaman dan Suku bunga Kredit terhadap Profitabilitas dengan Rasio Kredit Bermasalah sebagai variabel Intervening”**. Penulis akan mencari tahu bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel rasio pinjaman dan suku bunga kredit terhadap profitabilitas melalui variabel rasio kredit bermasalah. Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan selama periode tahun 2007 hingga 2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel

intervening yang diberikan yaitu variabel rasio kredit bermasalah serta periode dan objek yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang diberikan, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah rasio pinjaman berpengaruh terhadap rasio kredit bermasalah ?
2. Apakah tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap rasio kredit bermasalah ?
3. Apakah rasio pinjaman berpengaruh terhadap profitabilitas ?
4. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap profitabilitas ?
5. Apakah rasio kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas ?
6. Apakah rasio kredit bermasalah memediasi pengaruh rasio pinjaman dan tingkat suku bunga kredit terhadap profitabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah rasio pinjaman berpengaruh terhadap rasio kredit bermasalah ?
2. Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap rasio kredit bermasalah ?
3. Untuk mengetahui apakah rasio pinjaman akan berpengaruh terhadap profitabilitas ?

4. Untuk mengetahui apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap profitabilitas ?
5. Untuk mengetahui apakah rasio kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas ?
6. Untuk mengetahui apakah rasio kredit bermasalah memediasi pengaruh rasio pinjaman dan tingkat suku bunga kredit terhadap profitabilitas ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait penelitian yang dilakukan. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai pengetahuan dan referensi mengenai perbankan khususnya tentang kredit pada perbankan.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah untuk memberikan gambaran pengaruh resiko yang ditimbulkan oleh kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan serta menambah kebijakan-kebijakan, terutama masalah kredit dan kredit bermasalah terhadap sektor perbankan.

3. Bagi Dunia Perbankan

Sebagai tambahan referensi mengenai kredit pada perbankan serta hal lain terkait resiko dan keputusan-keputusan mengenai pemberian kredit.

4. Bagi Akademisi

- a) Memberikan tambahan wawasan mengenai perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b) Sebagai tambahan acuan dalam penelitian selanjutnya, terutama tentang perbankan.